

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Pada tahun 2015 berawal dari Bunda Heni, Bu Ody, Bu Tyas, Bu hajar pendiri Darul Fathonah menemukan kasus anak autis yang di pasung. Akan tetapi pada saat itu masih belum memiliki gedung sendiri, jadi berawal dari keprihatinan mereka sebagai terapis untuk membantu anak tersebut. Bunda Heni sendiri sudah mempunyai pekerjaan dan memiliki lembaga yang bernama *center* Yogyakarta. Sedangkan Bu Tyas juga merupakan seorang terapis di salah satu rumah sakit dan Bu hajar juga sudah memiliki basic sebagai psikolog. Anak yang di pasung tersebut bertempat tinggal di Mejobo Kudus. Orang tua dari anak juga sudah memberikan izin kepada Bunda Heni untuk memberikan layanan kepada anak mereka dengan bantuan dari keluarga anak mulai di kaji mengenai problem pada anak. Perawatannya pun dilakukan di rumah orang tua anak.⁵³

Tempat yang digunakan untuk terapi pada anak sebelumnya merupakan kandang ayam. Bu Ody merasa tempat tersebut tidak tepat untuk dijadikan sebagai tempat untuk terapi. Kemudian Bu Ody berkeluh kesah kepada orang tuanya dan akhirnya orang tua Bu Ody memberikan tempatnya sebagai tempat untuk terapi dan juga dibantu oleh beberapa donatur. Anak autis yang ditemukan Bunda Heni dibawa ke tempat terapi. Kabar tersebut kemudian terdengar ke orang-orang. Akhirnya banyak orang yang mempercayakan untuk melakukan terapi di Rumah Terapi Darul Fathonah, termasuk klien dari Bunda Heni dari luar kota mulai mengetahui jika Bunda Heni memiliki tempat terapi yang bertempat di Kudus.⁵⁴

Berdiri pada tahun 2015, baru tahun 2016 ada wacana dan baru selesai tahun 2017 awal. Sekarang tempatnya

⁵³ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK DAFA Kudus.

⁵⁴ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK DAFA Kudus.

sudah menjadi Yayasan Darul Fathonah Kudus, jadi legalitas dari kemenkumham sudah ada. Sebelumnya, tempat yayasan ini ikut induk di tempat Bunda Heni jadi sejak awal berdiri sudah legal karena dari awal punya lembaga psikologi. Awal mula akan mencari kontrakan untuk tempat anak-anak, tetapi harga tidak ada yang sesuai karena terlalu mahal. Kemudian ada salah satu dari wali anak yang mewakafkan tanahnya yaitu Ibu hajjah Sol, jam tujuh Bunda Heni menuju ke rumah beliau beserta jajaran yayasan dan setelah sampai sertifikat langsung diserahkan kepada Bunda Heni dan juga beliau memberikan sumbangan berupa beberapa material untuk pembangunan. Kemudian juga ada donatur-donatur yang memberikan dukungan untuk pembangunan juga.

Niat yang tulus, Bunda Heni berfikir demikian Tuhan tidak akan ingkar janjinya. Tugas kita hanya menjalaninya karena jalan itu sudah diatur dan ditata oleh Allah SWT. Satu kata untuk Dafa “*Dafa is amazing*”. “*jangan pernah cari bahagiamu tapi ciptakan bahagiamu*” tidak hilang kok dicari.⁵⁵

2. Visi, Misi dan Tujuan

Visi, Misi dan Tujuan Rumah Terapi ABK Darul fathonah Kudus⁵⁶

Visi

Mengantarkan generasi mandiri guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak sesuai bakat dan kecerdasannya.

Misi

- 1) Menjadikan Rumah Terapi ABK DAFA sebagai layanan terapi bagi ABK (anak berkebutuhan khusus).
- 2) Menyediakan layanan yang tepat bagi ABK (anak berkebutuhan khusus) agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.

⁵⁵ Sumber: informasi dari pihak Rumah Terapi ABK DAFA Kudus.

⁵⁶ Sumber: Data Inventaris Rumah Terapi ABK DAFA Kudus, dikutip pada tanggal 14 Juni 2022.

- 3) Menanamkan pembiasaan sejak dini pada ABK (anak berkebutuhan khusus) untuk mengucap “maaf, tolong, dan terima kasih” kepada orang lain.
- 4) Meningkatkan kemampuan, kemandirian dan mengembangkan bakat anak sesuai dengan kecerdasannya.

Tujuan

Memberikan terapi yang tepat bagi ABK dalam meningkatkan kemandirian, bakat dan kemampuan, motorik, sosial emosional, intelektual dan spiritual, agar dapat di terima di masyarakat.

3. Struktur Organisasi Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Struktur organisasi kepengurusan Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus:⁵⁷

- | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| Penasehat | : Umi Muyassaroh |
| Ketua | : Heni Mustikaningati, S.Pd.I, S.Psi |
| Sekretaris | : Khodijatus Surur, S.Psi |
| Bendahara | : Hilman Najib, S.E |
| Bidang Pendidikan | : Sri Kholistiyani, S.Pd.I |
| Bidang Keagamaan | : Ahmad Irkham S.Pd.I |
| Koordinator Terapis | : Yuliarti Dwi Tiasningrum, S.Pd |
| Koordinator Laporan Terapis | : Lilis Kurnia Handayani, S.Pd |
| | : 1. Noor Izzah |
| | 2. Sri Wahyuni, S.E |
| | 3. Khoirotun Ni'mah |
| | 4. Rika Suryani |
| | 5. Febriana WS, S.Pd |
| | 6. Aulya Munzayanah, S.Sos |
| | 7. Sri Puji Lestari, S.Sos |
| | 8. Ahmad Nurhadi |
| | 9. Mahfud Asnawi |
| | 10.M. Ali Ribowo |
| | 11.Eko Ariwiyantoro, S.Sos |

⁵⁷ Sumber: Data Invetaris Rumah Terapi ABK DAFA Kudus, dikutip pada tanggal 14 Juni 2022.

4. Lokasi Objek Penelitian

Rumah terapi ABK Darul fathonah kampus dua berada di desa Singocandi Kudus yang beralamatkan lengkap di Jl. Mbah Buyut Tritis Singocandi RT 05 RW 02 Kecamatan Kota Kudus

5. Sarana Prasarana Rumah Terapi ABK Darul Fathonah Kudus

Sarana prasarana yang ada di Rumah Terapi ABK Darul Fathonah yaitu sebagai berikut:⁵⁸

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Ruang terapi	6
Kantor Tata Usaha	1
Tempat alat peraga	1
Tempat program anak	1
Madding jadwal kegiatan	1
Meja	17
Kursi	16
Matras panjang	7
Matras kotak	5
Matras panjang kecil	3
Matras kotak besar	3
Kamar mandi	2
Dapur	1
Lapangan bermain	1
Gudang	1
Tenaga Terapis	16

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Kondisi Kemandirian Anak Down Syndrome Di Rumah Terapi ABK Kudus

Setelah melakukan penelitian selama 1 bulan di rumah Terapi ABK Dafa Kudus peneliti mendapatkan informasi dari beberapa informan terkait gambaran kondisi

⁵⁸ Sumber: Data Inventaris Rumah Terapi ABK DAFA Kudus, dikutip pada tanggal 14 Juni 2022.

kemandirian anak *Down Syndrome* di rumah terapi ABK Kudus. Rika Suryani selaku terapis yang ada di rumah Terapi ABK Dafa Kudus mengatakan kepada peneliti bahwa,

“Gambaran kemandirian anak *Down Syndrome* biasaya meliputi, makan dan minum sendiri, membersihkan tempat tidur, menyapu, mengepel dan dan masih banyak lainnya. Hal tersebut dilakukan karna keinginannya sendiri”.⁵⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh Febriana WS selaku tetapi yang ada di rumah ABK Dafa Kudus bahwasanya,

“Banyak sekali kemandirian yang sudah bisa dilakukan oleh anak *Down Syndrome*, hal tersebut meliputi: belajar membaca sendiri, makan dan minum sendiri, mengikuti senam dengan keinginan sendiri, belajar sendiri, sampai yang paling mengejutkan ada yang sudah bisa menyapu, ngepel dan menata baju sendiri”.⁶⁰

Gambar 4.1. Kemandirian Bersih-bersih



Dari gambar ini dibuktikan bahwa anak *Down Syndrome* sudah bisa melakukan hal kemandirian mrmmbantu brslih-bersih, yang dimana bersih merupakan

⁵⁹ Rika Suryani, wawancara oleh peneliti, 01 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶⁰ Febriana WS, wawancara oleh peneliti, 01 September 2022, wawancara 2, transkrip.

tidak kemandirian yang dirasa amat sulit bagi anak down syndrome lainnya.

Gambar 4.2. Kemandirian Membuka dan Mimum Sendiri



Dari gambar ini peneliti bisa melihat bahwa kemandirian anak *Down Syndrome* salah satunya adalah membuka tutup minuman sendiri dan meminumnya secara berlahan-lahan.

Gambar 4.3. Melipat Baju



Dari gambar diatas peneliti dapat melihat bawa salah satu contoh kemandirian anak *Down Syndrome* adalah bisa melipat baju sendiri.

Gambar 4.4. Melipat Mukena Setelah Beribadah



Dari gambar ini peneliti dapat melihat bahwa kemandirian anak *Down Syndrome* adalah beribadah kepada Allah dan setelah beribadah anak *Down Syndrome* melipat mukenanya sendiri.

Gambar 4.5. Menulis



Dari gambar diatas peneliti dapat melihat bawa salah satu contoh kemandirian anak *Down Syndrome* adalah bisa menulis dan membuat balok dengan rapih.

2. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Berkaitan dengan peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome* penelitian telah melakukan wawancara kepada beberapa

informasi diantaranya adalah ibu Anisa Widiastuti selaku ibunda dari Ananda Rifqi Syarif bahwasanya,

“Anak *Down Syndrome* sebenarnya cenderung memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Ada yang berhasil mencapai kemandirian tertentu dan ada juga yang sulit dalam mencapai suatu kemandirian. Hal ini tidak terlepas dari cara mendidik orang tua selama dirumah”.⁶¹

Rika Suryani selaku terapis yang ada di rumah Terapi ABK Dafa Kudus juga mengatakan kepada peneliti bahwa,

“Kemandirian pada anak *Down Syndrome* ini cenderung lambat, biasanya kalo manusia normal kan kelas 3 sudah mampu menulis menghitung, dan membaca. Tetapi jika murid *Down Syndrome* bisa saja sampai SMP belum tentu bisa semuanya. Ada yang sudah SMP tapi tidak bisa apa-apa dalam kegiatan belajar di sekolah, ada yang sudah kelas 6 SD masih menebalkan huruf. Oleh karena itu guru yang mengajar disini khususnya untuk murid katagori *Down Syndrome* menyesuaikan dengan kondisi anak tanpa harus memaksakan metode belajar yang sesuai dengan jenjang dia”.⁶²

Proses mengenal karakter anak *Down Syndrome*, Rika Suryani juga memberikan tambahan sebagai berikut,

“Proses untuk mengetahui informasi seputar peserta didik dengan katagori *Down Syndrome* dengan menggali informasi dari orang tua terkait dengan hobby, aktivitas yang biasa dilakukan anak sehari-hari ketika dirumah atau kebiasaan buruk anak. Nah dari cara mendidik orang tua kita bisa tau karakter anak. Jadi wajar jika murid disini khususnya yang *Down Syndrome* meskipun dia secara jenjang lebih

⁶¹ Anisa Widiastuti, wawancara oleh peneliti, 03 September 2022, wawancara 5, transkrip.

⁶² Ahmad Nurhadi, wawancara oleh peneliti, 02 September 2022, wawancara 3, transkrip.

tinggi tapi kemampuan akademisnya masih kurang”.⁶³

Hal senada juga dijelaskan oleh Ahmad Nurhadi selaku terapis yang ada di rumah terapi ABK Dafa Kudus mengenai proses awal mengenal karakter anak *Down Syndrome* bahwasanya,

“Kemampuan masing-masing anak memang berbeda, contohnya seperti anak yang sedang tangani saat ini, sudah kelas 6 SD tapi masih belum bisa membaca karena memang sulit untuk membimbing mereka secara langsung dan itu harus perlahan. Cara agar mereka mau belajar adalah dengan menuruti keinginannya. Misal dia malas nulis maunya tiduran di lantai ya kita biarkan sampai agak lama baru kita bujuk dia dengan iming-iming tertentu agar mau nulis”.⁶⁴

Berkaitan dengan penjelasan dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa kemandirian fisik dan psikologis anak *Down Syndrome* yang berada di rumah ABK Dafa Kudus cenderung lambat dalam hal akademis. Hal ini yang membedakan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan khusus. Jika dalam Lembaga formal seorang siswa atau siswi duduk di bangku kelas 3 SD sudah bisa membaca dan mengenal huruf, lain halnya dengan lembaga pendidikan khusus yang butuh waktu cukup lama dalam membina kemandirian fisik anak *Down Syndrome* dari segi akademis. Tetapi bukan berarti siswa atau siswi *Down Syndrome* yang ada di rumah ABK Dafa Kudus semuanya cenderung lambat dalam mencapai kemandirian. Ada beberapa siswa atau siswi *Down Syndrome* yang lebih unggul dari lainnya dalam hal kemandirian fisik dan psikologis. Seperti informasi tambahan yang diperoleh

⁶³ Rika Suryani, wawancara oleh peneliti, 01 September 2022, wawancara 1, transkrip.

⁶⁴ Ahmad Nurhadi, wawancara oleh peneliti, 02 September 2022, wawancara 3, transkrip.

peneliti dari Sri Puji Lestari selaku terapis yang ada di rumah ABK Dafa Kudus bahwasanya,

“Ada satu siswi di kelas saya yang cukup mandiri namanya kayla. Dia sudah bisa membaca walaupun terkadang ada beberapa kata yang belum dia pahami, dalam hal menghitung dia cukup mengenal angka-angka kecuali angka besar seperti seribu, dua ribu, sepuluh ribu itu dia belum bisa. Dia cukup aktif dalam memahami pelajaran meskipun kadang dia menulis sambil bergurau dengan temannya. Dia suka artis-artis korea mbak, jadi kalau semisal dia malas nulis kita rayu dengan mempertontonkan drama korea baru dia mau lanjut nulis. Oleh orang tuanya dia sampai di ikut sertakan kelas renang agar mampu bersaing dengan anak yang normal”.⁶⁵

Hal senada juga dijelaskan oleh Ibu Indah Alan Nuaril selaku orang tua dari Kayla pada saat peneliti menemui di kediamannya:

“Kayla itu cukup mandiri menurut saya mas. Dia bisa melakukan aktivitas rumahan seperti nyapu, melipat baju, bahkan mencocokkan warna baju dia sudah paham, kalo semisal dia ada PR kadang dia bisa kerjakan sendiri tanpa minta bantuan saya. Dia saya ikutkan karate sudah berjalan 2 tahun namun berhenti latihan karena pandemi. Dia juga saya ikutkan renang juga”.⁶⁶

Senada dengan penjelasan dari Ibu Indah Alan Nuaril selaku orang tua Kayla, peneliti juga melakukan observasi di kediaman orang tua Kayla. Peneliti mengamati perilaku Kayla yang cenderung aktif saat dirumah. Tampak dia selalu menemukan aktivitas yang ingin dia lakukan seperti keluar rumah dengan membawa bola, bermain gadget, dan berkomunikasi dengan orang tuanya. Namun

⁶⁵ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 02 September 2022, wawancara 4, transkrip.

⁶⁶ Indah Alan Nuaril, wawancara oleh peneliti, 03 September 2022, wawancara 6, transkrip.

ada beberapa perilaku buruk yang di tunjukkan seperti sedikit membentak ketika berbicara dengan orang tua, dan menangis ketika keinginannya untuk bermain gadget tidak di penuhi.

Mengenai perilaku Kayla, peneliti mendapatkan informasi tambahan dari ayah Kayla:

“Perilaku Kayla ini kadang saya lihat dia bersikap dewasa seperti mengingatkan saya untuk sholat ketika mendengar suara adzan, memperingatkan saya untuk mematikan lampu ketika tidak digunakan dan membela temannya ketika di sakiti. Intinya rasa simpati yang dia miliki itu cukup besar”.⁶⁷

Lain halnya dengan penjelasan Ibu Emilia selaku orang tua dari Marcelino pada saat peneliti mengunjungi kediaman beliau:

“Marcel itu bisa melakukan aktivitas secara mandiri. Dia bisa membereskan tempat tidurnya sendiri, melipat baju, menyapu, ngepel, mengoperasikan mesin cuci dia bisa, menjemur pakaian, bahkan saya pernah menemui marcel sedang mengayak pasir bersama kuli bangunan di tetangga sebelah memang sengaja saya biarin. Kemungkinan dia belajar itu semua dari melihat saya melakukan aktivitas itu karena rasa ingin tahunya cukup besar. kalau soal akademis dia memang kurang, dia pernah saya masukkan bimbil pada kelas 1 SD tapi berhenti karena gurunya pindah dan saya tidak bisa menyesuaikan waktu dengan gurunya. Marcel cenderung menempuh pendidikan selama 2 tahun setiap kenaikan kelas karena memang kemampuannya dalam akdemis lambat”.⁶⁸

⁶⁷ Amin Soleh, wawancara oleh peneliti, 03 September 2022, wawancara 7, transkrip.

⁶⁸ Emilia, wawancara oleh peneliti, 04 September 2022, wawancara 9, transkrip.

Hal serupa juga di sampaikan oleh Riva selaku kakak Marcel perihal akademis bahwasanya,

“Marcel itu secara akademik dia kurang. Dia hanya bisa mencontoh tulisan tanpa memahami arti tulisan tersebut. Misal ada tugas nulis, kita sebagai guru harus menulis dulu beberapa kata di buku lalu diberikan ke marsel supaya dia contoh. Dalam segi menghitung dia juga kurang mengerti angka-angka”.⁶⁹

Mengenai kemandirian sikap dan sosial Marcel Ibu Emilia juga memberikan tambahan:

“Marcel manja kalo soal makan, misal dia minta makan harus diambilkan dulu kalo tidak di ambilkan dia tidak mau makan. Saat dia berbuat salah saya peringatkan dengan tegas dan nanti dia sadar sendiri lalu minta maaf sama saya. Kalo dirumah interaksi dia dengan temannya cukup baik, temannya sering kerumah panggil-panggil marcel ngajak main sepeda di sekitar perumahan. Memang saya tekankan kalo mau main di daerah perumahan saja jangan sampai keluar karena saya takut terjadi hal-hal yang tidak di inginkan mengingat dia bukan anak normal pada umumnya”.⁷⁰

Pada kesempatan lain peneliti juga mengunjungi salah satu siswi yang berada di rumah ABK Dafa Kudus dengan katagori *Down Syndrome* yang bernama Miftah. Berikut pernyataan dari Ibu Fatimah selaku orang tua dari Miftah mengenai kemandirian Miftah:

“Miftah ini dia belum bisa mandiri dalam hal bina diri. Contohnya dia ketika buang air atau mandi masih dengan bantuan dari saya. Ada beberapa kemandirian yang dia bisa dengan sendirinya seperti menyapu itu dia bisa terus melipat baju dia

⁶⁹ Riva, wawancara oleh peneliti, 04 September 2020, wawancara 10, transkrip.

⁷⁰ Emilia, wawancara oleh peneliti, 04 September 2022, wawancara 9, transkrip.

juga sudah bisa, dan memasang kancing baju. malah yang menyiapkan baju sekolah dia sendiri. Dalam interaksi sosial dengan orang lain dia cenderung menyesuaikan dengan orang tersebut, misal ketika saya ajak ke pengajian atau bertamu kerumah kerabat jika orang tersebut tidak say hai ke Miftah maka dia tidak akan nyaman. Tapi sekalinya nyaman dengan orang apabila dia di tinggal nangis. Untuk akademis memang dia pasif layaknya anak TK, dia masih proses menebalkan huruf walaupun secara jenjang dia sudah kelas 6 SD”.⁷¹

Hal senada juga disampaikan oleh Sri Puji Lestari selaku terapis yang ada di rumah ABK Dafa Kudus bahwasanya,

“Tata dalam proses belajarnya dia masih menebalkan huruf. Dia juga belum kenal angka-angka. Dalam hal mewarnai dia sedikit menguasai tapi belum mengenal warna dengan baik. Dia kalo di kelas misal sedang tidak mood ya dia bakal diam sepanjang waktu sampai pelajaran usai. Dalam hal interaksi dengan temannya dia juga cenderung pasif karena mempunyai keterbatasan dalam hal bicara”.⁷²

Mengenai kelemahan Miftah dalam berkomunikasi Bapak Teguh selaku orang tua Miftah juga menyampaikan kepada peneliti bahwa,

“Sebelum PAUD Miftah pernah saya bawa ke rumah sakit Dr. Soebandi untuk terapi wicara tapi sekarang sudah tidak pernah lagi terapi wicara. Terus terang sampai saat ini saya belum menemukan solusi yang tepat untuk mengembangkan kemandirian Miftah dalam hal

⁷¹ Fatimah, wawancara oleh peneliti, 05 September 2022, wawancara 11, transkrip.

⁷² Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 02 September 2022, wawancara 4, transkrip.

akademis. Dia berada di rumah ABK Dafa Kudus kurun waktu hingga 9 tahun tapi belum bisa apa-apa. Dia bisa mengenal huruf dalam waktu 1 tahun saja saya sudah merasa sangat bersyukur. Mungkin kalo ada yang bisa paham dengan karakter tata ini lebih efektif dalam proses belajarnya”⁷³.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa peran keluarga dalam membina kemandirian anak *Down Syndrome* sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari. Metode pengasuhan keluarga yang baik mampu membimbing kemandirian anak dengan baik juga, sebaliknya jika metode pengasuhan anak diabaikan maka juga berakibat tidak baik bagi anak.

Dalam hal merawat dan mengurus diri memang keluarga tidak bisa memberikan intruksi secara langsung tapi melalui perantara dengan perbuatan yang mampu di contoh oleh anak. Walaupun secara kemampuan motorik anak mampu dilatih dan mulai fokus ketika usia 3 tahun. Dengan adanya keterbatasan fisik dan psikologis serta peran keluarga dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari dan juga kesabaran keluarga dalam membimbing proses pembelajaran anak akan berdampak pada masa depan anak terutama dalam kemampuan sosialnya dalam melakukan aktivitas rumahan seperti memakal baju, mandi, dan bina diri lainnya. Walaupun keduanya sudah mendapat bimbingan sebelumnya jika tidak diulang-ulang maka anak tersebut akan bingung, terlebih lagi sudah menjadi sifat alami anak *Down Syndrome* yang mudah lupa. Adapun cara keluarga melatih kemandirian anak adalah secara bertahap seperti mencontohkan hal yang sederhana secara berulang-ulang agar anak menjadi terbiasa.

⁷³ Teguh, wawancara oleh peneliti, 05 September 2022, wawancara 12, transkrip.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan bahwa dalam hal faktor hambatan dan penunjang terkait permasalahan untuk meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome*, masing-masing keluarga memberikan pendapat pada peneliti. Ibu Indah Alan Nuaril selaku orang tua dari Kayla mengatakan:

“Menurut saya pribadi mbak sebagai orang tua yang mempunyai buah hati seperti Kayla, faktor pendukung berasal dari keluarga sendiri dan diri anak pribadi. Karena keluarga yang memberikan arahan juga pendidikan ketika di rumah serta mengajarkan anak untuk bersikap baik. Kalo dari faktor penghambat biasanya karena kesibukan keluarga entak orang tua, kakak dan lain sebagainya sehingga tidak bisa menemani anak ketika mengerjakan hal yang positif bagi anak *Down Syndrome*”.⁷⁴

Riva selaku kakak Marcel juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Faktor pendukung pertama dari sekolah/rumah terapi ABK dan orang tua mb, karena sekolah ada guru yang mengajari anak saya menulis, membaca, dan bina diri. Lalu kalo dari keluarga pribadi berupa pendampingan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan faktor penghambat yang kami alami sampai saat ini belum menemukan guru yang mampu mengembangkan kemandirian akademi”.⁷⁵

Mengenai faktor pendukung dan penghambat Bapak Teguh selaku orang tua Miftah juga mengatakan kepada peneliti bahwa,

⁷⁴ Indah Alan Nuaril, wawancara oleh peneliti, 03 September 2022, wawancara 6, transkrip.

⁷⁵ Riva, wawancara oleh peneliti, 04 September 2020, wawancara 10, transkrip.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome itu pada kekompakan keluarga dan para terapis yang ada di Rumah ABK Kudus. Sedangkan faktor penghambat terdapat pada diri anak, yang dimana anak sering malas atau kurang mood.”⁷⁶

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu informan yaitu, Anisa Widiastuti selaku ibu dari Ananda Rifqi Syarif bahwasanya,

“Kalo pandangan saya, faktor pendukung dari keluarga dan anak. Keluarga bertugas mendidik anak *Down Syndrome* agar anak tersebut dapat berkembang baik dalam kemandirian akademi dan kemandirian sikap. Sedangkan anak sendiri punya tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sehingga kemandirian kepada anak bisa dilatih dengan adanya tugas-tugas yang diberikan tersebut. Sedangkan faktor penghambat untuk meningkatkan kemandirian anak itu pada lingkungannya mb..”⁷⁷

Sri Puji Lestari selaku terapis yang ada di rumah ABK Dafa Kudus juga mengatakan kepada peneliti bahwasanya,

“Bagi saya faktor yang paling berpengaruh dalam menunjang kemandirian anak berasal dari orang tua sebagai motivator bagi anak dan fasilitas belajar sekolah yang memadai. Sedangkan untuk faktor penghambat lebih kepada lingkungan, karena lingkungan kadang kala tidak paham dengan kondisi anak berkebutuhan khusus sehingga membuat para orang tua khawatir jika

⁷⁶ Teguh, wawancara oleh peneliti, 05 September 2022, wawancara 12, transkrip.

⁷⁷ Anisa Widiastuti, wawancara oleh peneliti, 03 September 2022, wawancara 5, transkrip.

membebankan anak untuk berkeliaran di luar rumah”.⁷⁸

Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemandirian Ibu Emilia juga memberikan tambahan bahwasanya,

“Selama mendidik Marcel faktor pendukung agar dia mampu berkembang berawal dari sikap saya sebagai orang tua. karena orang tua yang menjadi panutan bagi anak dalam bersikap dan juga orang tua yang mengetahui karakter anak. Sedangkan faktor penghambat sendiri bisa berasal dari guru sebagai tenaga pengajar di sekolah, kenapa saya bilang guru karena tidak semua guru profesional dalam menangani murid seperti anak saya. Jadi jika guru profesional pastinya anak saya mampu menguasai kegiatan akademi.”⁷⁹

Adapun dari hasil wawancara yang dilakukan kepada 4 (empat) keluarga dan beberapa terapis selaku informan dalam penelitian ini bahwasanya terkait faktor pendukung dalam meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome* ada 2 (dua). *Pertama*, dari diri anak itu sendiri. *Kedua*, fasilitas yang diberikan. Sedangkan terkait faktor penghambat dalam meningkatkan kemandirian anak *Down Syndrome* ada 2 (dua). *Pertama*, pola asuh. *Kedua*, dari lingkungan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Gambaran Kondisi Kemandirian Anak *Down Syndrome* Di Rumah Terapi ABK Kudus

Kemandirian merupakan salah satu bentuk dari karakter seseorang. Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Sifat

⁷⁸ Sri Puji Lestari, wawancara oleh peneliti, 02 September 2022, wawancara 4, transkrip.

⁷⁹ Emilia, wawancara oleh peneliti, 04 September 2022, wawancara 9, transkrip.

alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.⁸⁰

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. bahwa kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugastugasnya, serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.⁸¹

Kemandirian yang dimiliki oleh anak *Down Syndrome* yang berada di rumah terapi ABK Dafa Kudus meliputi:

a. Bersih-bersih

Beberapa anak yang berada di rumah terapi ABK Dafa Kudus yang mengalami *Down Syndrome* sudah bisa melakukan bersih-bersih sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa anak yang sudah bisa menyapu sendiri, mengepel bahkan membuang sampah pada tempatnya.

b. Beribadah kepada Allah

Ibadah juga merupakan salah satu bentuk percaya adanya Tuhan dan rasa terima kasih atas berkah yang selalu diberikan. Dalam ajaran Islam, ibadah menjadi kegiatan wajib yang perlu dilakukan.⁸² Adapun ibadah yang sudah bisa dilakukan anak *Down*

⁸⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 32.

⁸¹ Sri Samiwasi Wiryadi, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Down Syndrome X Kelas D1/C1 di SLB Negeri Padang," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol 3, No.3 (2014) :32

⁸² Indah Pangestika, *Kesadaran Dalam Beribadah (Studi Kasus Pada Dua Penerima Manfaat Di Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental "Martani" ,Cilacap)*, *Skripsi*, IAIN Purwokerto, 2020, 11.

Syndrome adalah melakukan solat berjamaah dengan para terapis.

c. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah belajar atau mencari ilmu. Menuntut ilmu adalah ikhtiar atau usaha dalam mempelajari ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat dengan tujuan agar ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Ilmu dunia dicari untuk memudahkan dalam hidup di dunia, sedangkan ilmu akhirat dicari agar manusia memiliki tuntutan dan tidak tersesat dalam kebatilan. Karena manusia sejatinya tujuan akhirnya adalah akhirat, dan untuk mendapatkan akhirat tentu harus belajar ilmu agama.⁸³ Hal tersebut yang menjadikan anak *Down Syndrome* harus bisa melatih kemandiriannya dalam menuntut ilmu. Dibuktikan dengan beberapa anak yang sudah menghitung, bisa baca tulis Al-Qur'an ataupun huruf abjad.

Dalam Psikologi kemandirian belajar diartikan suatu keadaan dimana peserta didik memiliki keinginan untuk belajar atas dasar keinginannya sendiri, dan Al-Qur'an banyak memberikan pendalaman agar umat manusia senantiasa membaca dan menggali ilmu pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dan kemauan individu itu sendiri.⁸⁴

2. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Keluarga adalah komponen yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Suatu unit sosial yang terdiri dari seorang

⁸³ Ivan Eldes Dafrita, "ILMU DAN HAKEKAT ILMU PENGETAHUAN DALAM NILAI AGAMA", https://www.google.co.id/url?q=https://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/322/272&sa=U&ved=2ahUKewjh_aDtK5r6AhVBRWwGHdNbCdoQFnoECAoQAg&usq=AOvVaw1r5Mka9HjjsrmDvdyWS_xr, Diakses 10 September 2022, 13:00.

⁸⁴ Jamil Abdul Aziz, *Kemandirian Belajar Dalam Al-Quran Dan Psikologi*. Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. (Abstrak).

suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga yaitu perkumpulan halal antara laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua seorang istri dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-nak itu menjadi unsur utama ketiga pada keluarga tersebut.⁸⁵

Tujuan dengan adanya bimbingan konseling pada keluarga sangat membantu anggota keluarga belajar dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan pengaruh hubungan antar anggota keluarga. Membantu anggota keluarga dapat menerima kenyataan bahwa bila salah satu anggota keluarga memiliki permasalahan, maka dapat memberi pengaruh tidak baik pada persepsi, harapan dan interaksi anggota keluarga yang lain. Membantu memperjuangkan dengan gigih dalam proses konseling, sehingga anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang guna mencapai keseimbangan dan keselarasan. Mengembangkan rasa penghargaan dari seluruh anggota keluarga pada anggota lainnya. Mendorong anggota keluarga agar dapat memiliki toleransi pada anggota keluarga yang lain.

Agar anggota keluarga mampu memberi motivasi, dorongan semangat pada anggota keluarga yang lain. Agar orang tua dapat memiliki persepsi yang realistis dan sesuai dengan persepsi anggota keluarga.⁸⁶

Terkait analisa dalam penelitian ini peran keluarga dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome dengan memberikan pendidikan yang layak. Dengan adanya peran keluarga berfungsi untuk memastikan bahwa anaknya sehat dan aman,

⁸⁵ Sunardi, Sunaryo, *Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta : departemen pendidikan nasioanal direktorat jenderal pendidikan tinggi direktorat ketenagaan, 2007), 38

⁸⁶ Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. (Yogyakarta : Menara Mas Offset, 1994), 78.

memberikan sarana dan perasaan untuk mengembangkan kemampuan, kemandirian sebagai bekal di kehidupan sosial. Keluarga memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya.

Melihat hasil yang ditemukan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian bahwasanya peran keluarga dalam membina kemandirian anak *Down Syndrome* sangat berpengaruh dalam kegiatan sehari-hari. Metode pengasuhan keluarga yang baik mampu membimbing kemandirian anak dengan baik juga, sebaliknya jika metode pengasuhan anak diabaikan maka juga berakibat tidak baik bagi anak.

Dalam hal merawat dan mengurus diri memang keluarga tidak bisa memberikan intruksi secara langsung tapi melalui perantara dengan perbuatan yang mampu di contoh oleh anak. Walaupun secara kemampuan motorik anak mampu dilatih dan mulai fokus ketika usia 3 tahun. Dengan adanya keterbatasan fisik dan psikologis serta peran keluarga dalam mengajarkan aktivitas sehari-hari dan juga kesabaran keluarga dalam membimbing proses pembelajaran anak akan berdampak pada masa depan anak terutama dalam kemampuan sosialnya dalam melakukan aktivitas rumahan seperti memakal baju, mandi, dan bina diri lainnya. Walaupun keduanya sudah mendapat bimbingan sebelumnya jika tidak diulang-ulang maka anak tersebut akan bingung, terlebih lagi sudah menjadi sifat alami anak *Down Syndrome* yang mudah lupa. Adapun cara keluarga melatih kemandirian anak adalah secara bertahap seperti mencontohkan hal yang sederhana secara berulang-ulang agar anak menjadi terbiasa.

Hubungan antara keluarga dan anak sangat penting untuk membangun kepercayaan terhadap orang lain dan diri sendiri. Selain itu juga peran keluarga dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif pada anak. Penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara keluarga dan anak yang hangat, terbuka, komunikatif dan

menyampaikan alasan terkait hal-hal yang tidak boleh dilakukan anak maka hal tersebut akan meningkatkan rasa percaya diri dan juga performa anak di manapun itu. Selain itu anak akan lebih terhindar dari hal-hal negatif seperti halnya depresi.⁸⁷

Jadi dapat dipahami bahwa keluarga menjadi lingkungan pertama dan terdekat yang dimiliki oleh anak sejak ia kecil apalagi anak down syndrome sehingga peran keluarga menjadi salah satu hal yang paling signifikan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kemandirian Anak *Down Syndrome*

Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak sangat terkait dengan peranan orang tua, karena orang tua yang paling tau bagaimana tumbuh kembang anaknya, maka orang tua memiliki peran nyata dalam pembentukan karakter mandiri pada anak. Sejalan dengan pendapat Djamarah orang tua memiliki peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan yang positif ke dalam jiwa anak.⁸⁸

Adapun terkait faktor pendukungnya meliputi:

a. Diri sendiri

Diri sendiri meliputi kemampuan motorik dan kefokuskan anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari serta rasa ingin tahu anak dalam mempelajari hal-hal baru. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irfan Sugianto dkk yang menyatakan bahwa konsep diri yang baik akan menumbuhkan rasa ingin tau yang besar kemudian menciptakan sikap yang positif dalam mencapai kemandirian.⁸⁹

⁸⁷ Ana Widyastuti, *77 Permasalahan Anak dan Cara Mengatasinya*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 12.

⁸⁸ Djamarah, S. B, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 29.

⁸⁹ Irfan Sugianto, dkk, “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemandirian Belajar Siswa di Rumah”, Vol.,1 No.3 (Agustus, 2020), 165.

b. Fasilitas

Fasilitas belajar ketika di sekolah cukup memadai dalam mendukung proses belajar siswa/siswi. Misalnya torso (kerangka numusta) yang di pakai dalam pengenalan konsep diri, puzzle untuk mengasah kemampuan berpikir siswa, dan gambar-gambar benda atau binatang. yang tersebar di semua kelas membuat suasana belajar jadi lebih mudah. Sehubungan dengan teori M. Ramadhan yang menjelaskan bahwa fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah dapat meningkatkan kreatifitas serta memacu bakat terpendam yang dimiliki oleh peserta didik, tentunya juga dengan bantuan dari guru yang professional.⁹⁰

Adapun faktor penghambatnya meliputi:

a. Pola asuh

Keluarga yang membatasi ruang gerak anak dapat berpengaruh buruk bagi mental anak. terbukti ada beberapa anak yang cenderung memendam masalah, sulit dalam beradaptasi, dan merasa tidak nyaman ketika bertemu dengan orang baru. Sejalan dengan teori Anik Tuwiningsih tentang ketidakpercayaan orang tua yang menjadi penghalang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensinya.⁹¹

b. Lingkungan

Lingkungan juga menjadi hambatan bagi anak *Down Syndrome*. Kesadaran masyarakat sekitar tentang keberadaan anak *Down Syndrome* menjadikan mereka tidak mempertimbangkan hal-hal yang membahayakan. Sehingga muncul kekhawatiran keluarga untuk membebaskan anaknya bermain diluar rumah.

⁹⁰ M. Ramadhan, *Pendidikan dan Keterampilan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 42-44.

⁹¹ Anik Twiningsih, *Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter pada Anak*, 42.

Dapat dianalisa bahwa ada dua faktor dalam meningkatkan kemandirian anak down syndrome yang dimana faktor tersebut meliputi internal dan external anak down syndrome.

